

# TRANSFORMASI SOSIO – SPASIAL BERBASIS PARIWISATA DI DESA TEMUKUS

Nyoman Tri Wahyuningsih<sup>1,\*</sup>, I Putu Ananda Citra<sup>2</sup>, Putu Indra Christiawan<sup>3</sup>.

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha

---

## Abstrak

The research was conducted in Temukus Village, which aims to: (1) analyze the physical transformation based on tourism, (2) analyze the socio-economic transformation based on tourism. This research uses qualitative research. The number of subject sample to 53 house hold. Which determined by purposive sampling. Data collecting using observation technique, interview, and documentation. The data are analyzed by qualitative technique. The result of research indicate that: (1) there is a physical transformation of tourism accomodation in Temukus village from 2012 and 2016 that aqual to 105% which is categorized high, and infrastructure transformation in the long road change of 204% which are categorized as high. The high physical transformation is due to the increasing number of investors or private parties who want to build tourism accomodation, as well as the many people who sell land, especially agricultural land that will be used for the construction of tourism accomodation in Temukus Village. (2) There is a socio-conomic transformation of livelihoods change in Temukus Village from 2012 and 2016 a mounted to 85.21% which is categorized high, while revenue transformation from 2012 and 2016 is 22.24% which categorized as low. The transformation Livelihoods that categorized high due to the increasing number of Temukus village who are involved in tourism industry, in addition there are several other reasons such as the desire to change the fate. Towards the better and the desire to seek new experiences in the tourism industry.

## Keywords:

*Tourism, Physical Transformation, Socio-Economic Transformation.*

---

## PENDAHULUAN

Pertemuan Nasional Pariwisata mendefinisikan pariwisata sebagai suatu penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab pada daerah alami atau daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam yang mendukung upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Kusudianto, 1996). Tujuan pariwisata adalah memberikan keuntungan baik warga setempat maupun bagi wisatawan. Bagi Masyarakat pariwisata mampu memberikan kehidupan melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata (Happy, 2002). Terdapat tiga faktor yang dapat menentukan keberhasilan perkembangan pariwisata sebagai suatu industri, yaitu: 1) Tersedianya obyek atraksi wisata, 2) Adanya fasilitas dan aksesibilitas yang baik, 3) Bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Disisi lain perkembangan pariwisata semakin berhasil ketika tersedia fasilitas pendukung seperti tempat penginapan, hiburan, restoran, dan transportasi lokal yang memudahkan aksesibilitas wisatawan (Yoeti, 1999).

Banyak keuntungan yang diperoleh dengan berkembangnya kepariwisataan, antara lain ialah meningkatnya pendapatan daerah, terdapatnya peluang kerja atau usaha baru, peningkatan devisa negara, dan lain sebagainya. Banyaknya wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang semakin meningkat, cenderung dapat memberikan kontribusi terhadap peingkatkan pendapatan penduduk daerah tujuan wisata. Seiring adanya peningkatan pendapatan, maka kualitas hidup masyarakat juga akan semakin meningkat. Hal ini dicirikan dengan adanya pola konsumtif serta gaya hidup yang semakin meningkat pula. Berkembangnya suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata, memberikan kontribusi positif selain itu juga selalu disertai dengan kontribusi yang negatif salah satunya, menimbulkan perubahan-perubahan fisik dan sosial dikalangan masyarakat setempat. Perkembangan pariwisata di

---

\* Corresponding author.

E-mail Addresses: [Nyomantrihayuningsih@gmail.com](mailto:Nyomantrihayuningsih@gmail.com) (Nyoman Tri Wahyuningsih), [ananda.citra@undiksha.ac.id](mailto:ananda.citra@undiksha.ac.id) (I Putu Ananda Citra) [indra.christiawan@undiksha.ac.id](mailto:indra.christiawan@undiksha.ac.id) (Putu Indra Christiawan)

Kabupaten Buleleng kini mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata yang terdapat di Kabupaten Buleleng yang mengalami peningkatan di setiap tahunnya baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Perkembangan pariwisata akan memberikan kontribusi tidak hanya dari sisi ekonomi, akan tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan fisik dan sosial masyarakat. Begitu pula yang terjadi di Desa Temukus, dari sisi ekonomi perkembangan pariwisata memberikan keuntungan bagi perekonomian desa. Disisi lainnya perkembangan pariwisata pada akhirnya mengorbankan lahan pertanian karena maraknya pembangunan fasilitas dan infrastruktur, hotel, vila, home stay serta *restaurant* demi menunjang pariwisata yang terdapat Di Desa Temukus. Seiring perkembangan pariwisata di Desa Temukus lahan pertanian mengalami penyusutan.

Banyaknya kunjungan wisatawan secara tidak langsung menuntut adanya pemenuhan sarana dan prasarana yang mampu mendukung terselenggaranya kegiatan pariwisata, dan tentunya akan cenderung berpengaruh terhadap kondisi fisik Desa Temukus baik dilihat dari segi akomodasi dan infrastruktur pariwisata. Selain itu juga akan berkontribusi terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Temukus, dari adanya perkembangan pariwisata ini akan menuntut adanya perubahan mata pencaharian masyarakat setempat.

Atmaja (2015) menyatakan bahwa Meningkatnya permintaan lahan telah mengakibatkan pemilikan lahan sawah petani semakin sempit, namun karena lahan sawah masih merupakan sumber mata pencaharian pokok sebagian besar petani, maka beberapa petani selalu berusaha memanfaatkan secara intensif dengan berbagai komoditi pertanian untuk meningkatkan pendapatannya, namun selain merubah komoditi pertanian beberapa petani cenderung merubah mata pencaharian di sektor pariwisata demi meningkatkan pendapatannya.

Pada mulanya masyarakat bermata pencaharian petani akan berangsur-angsur berubah menjadi pelaku usaha wisata, dari adanya perubahan mata pencaharian ini cenderung akan berkontribusi terhadap menurunnya produksi pangan karena berkurangnya pekerja dalam menggarap lahan pertanian yang disebabkan dari adanya perkembangan pariwisata di Desa Temukus. Permasalahan pada penelitian ini (1) Bagaimana transformasi fisik berbasis pariwisata Di Desa Temukus, (2) Bagaimana transformasi sosial ekonomi berbasis pariwisata Di Desa Temukus. Tujuan pada penelitian ini yaitu (1) Menganalisis transformasi fisik berbasis pariwisata Di Desa Temukus, (2) Menganalisis transformasi sosial ekonomi berbasis pariwisata Di Desa Temukus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Temukus. Objek dalam penelitian ini adalah transformasi sosio-spasial berbasis pariwisata. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terkait dengan transformasi sosio-spasial berbasis pariwisata di Desa Temukus. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang terkait dengan transformasi sosio-spasial berbasis pariwisata di Desa Temukus terdiri dari para tokoh masyarakat, pemerintah serta masyarakat Desa Temukus, sampel dalam penelitian ini sejumlah 53 KK yang ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Data primer yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Terkait dengan kondisi fisik menggunakan pendekatan keruangan dengan tema analisis pola keruangan. Terkait dengan kondisi sosial ekonomi pendekatan keruangan dengan tema analisis struktur keruangan

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pariwisata di Desa Temukus tentunya akan memberikan kontribusi terhadap transformasi fisik seperti adanya pembangunan akomodasi dan infrastruktur pariwisata. Sama halnya dalam penelitian Fitri (2014) yang berjudul "*Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia : Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan*" menyatakan bahwa Perkembangan kepariwisataan yang ditandai dengan jumlah wisatawan Nasional dan mancanegara yang terus meningkat memberikan implikasi terhadap peningkatan pertumbuhan sarana prasarana pariwisata. Jumlah wisatawan nasional pada tahun 2012 mencapai 7.310.531 wisatawan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,3 % mendorong peningkatan pertumbuhan sarana pariwisata berupa hotel bintang maupun non bintang sebesar 12% di tahun 2012.

Pembangunan akomodasi dan infrastruktur ini tentunya akan memberikan kontribusi terhadap penyusutan luas lahan pertanian. Penelitian dari Rossi (2012) yang berjudul "*Dampak Perkembangan Pembangunan Sarana Akomodasi Wisata Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Di Bali*" menunjukkan bahwa adanya pembangunan villa dan fasilitas wisata lainnya, mengakibatkan banyaknya lahan produktif untuk

pertanian telah diubah menjadi tempat-tempat akomodasi wisata. Sehingga dari tahun ke tahun lahan produktif pertanian semakin menyusut serta hasil produksi pertanian mengalami penurunan, Selain itu, berkontribusi pula terhadap pembangunan terhadap lingkungan sekitarnya, seperti aliran air untuk pertanian karena dialihkan untuk kebutuhan konstruksi.

Sejalan dengan penelitian tersebut perkembangan pariwisata di Desa Temukus juga memberikan kontribusi terhadap penyusutan luas lahan khususnya pada luas lahan pertanian yang ada di Desa Temukus, dimana dalam kurun waktu lima tahun terakhir telah terjadi penyusutan luas lahan pertanian dikarenakan adanya alih fungsi lahan menjadi non pertanian disajikan pada Tabel 1 Luas Penggunaan Lahan Desa Temukus Tahun 2012 berikut.

Tabel 1. Luas Penggunaan Lahan Desa Temukus Tahun 2012

No	Penggunaan Lahan	Luas (are)	Persentase (%)
1.	Semak Belukar	2702	6,69
2.	Sawah	16541	41,01
3.	Tegalan	14528	36,03
4.	Permukiman	6564	16,27
<b>Total</b>		<b>40335</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan Data Skunder (citra landsat), 2017

Berdasarkan Tabel 1 Luas Penggunaan Lahan Desa Temukus Tahun 2012, penggunaan lahan yang masih cukup luas yakni penggunaan lahan sawah dengan luas 16541 are (41,01%) luas semak belukar adalah seluas 2702 are (6,69%), luas tegalan 14528 are (36,03%), luas permukiman 6564 are (16,27%).

Tabel 2. Luas Penggunaan Lahan Desa Temukus Tahun 2016

No	Penggunaan Lahan	Luas (are)	Persentase (%)
1.	Semak Belukar	2702	6,69
2.	Sawah	13999	34,72
3.	Tegalan	14268	35,37
4.	Permukiman	9366	23,22
<b>Total</b>		<b>40335</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan Data Skunder (citra landsat), 2017

Berdasarkan Tabel 2 Luas Penggunaan Lahan Desa Temukus Tahun 2016 luas penggunaan lahan Desa Temukus, luas semak belukar 2702 are (6,69%), luas sawah 13999 are (34,72%), luas tegalan 14268 are (35,37%), luas permukiman 9366 are (23,22%). Berdasarkan luas penggunaan lahan tahun 2012 dan 2016. Luas penggunaan lahan sawah, tegalan maupun permukiman terjadi transformasi luas penggunaan lahan yang diakibatkan dari adanya perkembangan pariwisata. Dapat dilihat pada Tabel 3 perubahan penggunaan lahan Desa Temukus Tahun 2012 dan 2016.

Tabel 3. Perubahan Penggunaan Lahan Desa Temukus Tahun 2012 dan 2016

No	Penggunaan Lahan	Luas (are)		Luas Perubahan (are)	Persentase (%)	Ket
		2012	2016			
1.	Sawah	16541	13999	2542	6,30	Berkurang
2.	Tegalan	14528	14268	260	0,64	Berkurang
3.	Permukiman	6564	9366	2802	6,95	Bertambah
<b>Total</b>		<b>37633</b>	<b>37633</b>	<b>5604</b>	<b>13,89</b>	

Sumber: Pengolahan Data Skunder (citra landsat), 2017

Berdasarkan Tabel 3 perubahan penggunaan lahan Desa Temukus tahun 2012 dan 2016, luas sawah berkurang menjadi 2542 are dengan persentase sebesar 6,30% berkurang menjadi permukiman,

luas tegalan berkurang menjadi 260 are dengan persentase sebesar 0,64% berkurang menjadi permukiman, serta luas permukiman bertambah menjadi 2802 are dengan persentase sebesar 6,95%.

Pariwisata di Kabupaten Buleleng kini mengalami perkembangan yang cukup pesat ini dibuktikan dari semakin banyaknya kunjungan wisatawan di Kabupaten Buleleng salah satunya pada Desa Temukus, dari adanya kunjungan wisatawan yang cukup meningkat hal ini tentunya akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan serta pembaharuan akomodasi dan infrastruktur pariwisata guna memberikan kenyamanan bagi para wisatawan baik wisatawan asing maupun lokal yang datang berkunjung.

Penelitian Riani (2012) dengan penelitian yang berjudul "Studi Persepsi Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan Terhadap Kunjungan Wisata Di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu" menyatakan bahwa adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pramuka memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pemanfaatan lahan, dimana semakin tingginya lahan yang dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan prasarana wisata seperti pembangunan hotel dan villa. Sama halnya dengan penelitian tersebut pada lima tahun terakhir Akomodasi pariwisata Desa Temukus mengalami transformasi yang cukup pesat dari tahun 2012 dan 2016 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Transformasi Akomodasi Pariwisata Desa Temukus Tahun 2012 dan 2016

No	Akomodasi	Banjar				Rata-rata (%)	Kategori
		Br. Pegayaman	Br. Labuhan Aji	Br. Bingin Banjar	Br. Tengah		
1.	Restaurant	0	40	0	100	35	Sedang
2.	Penginapan (hotel, vila, home stay)	12.5	0	14.29	0	6.69	Rendah
3.	mini market (alfamart, minimart, toko, pedagang kecil)	1500	4.35	10	5	380	Tinggi
<b>Rata - rata (%)</b>		<b>504</b>	<b>14.78</b>	<b>8.09</b>	<b>35</b>	<b>105</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Tinggi</b>	<b>Rendah</b>	<b>Rendah</b>	<b>sedang</b>	<b>Tinggi</b>	

Sumber: Pengolahan Data Skunder, 2017

Berdasarkan Tabel 4 Transformasi akomodasi Desa Temukus tahun 2012 dan 2016, akomodasi *restaurant* di Desa Temukus sebesar 35% termasuk transformasi sedang. Akomodasi penginapan sebesar 6.69% termasuk transformasi rendah, serta akomodasi *mini market* sebesar 380% termasuk transformasi tinggi. Sedangkan rata-rata transformasi fisik Desa Temukus baik dari *restaurant*, penginapan, dan *mini market* sebesar 105% termasuk transformasi tinggi. Selain berkontribusi terhadap akomodasi pariwisata, adanya perkembangan pariwisata juga berkontribusi terhadap transformasi fisik berupa infrastruktur Desa Temukus disajikan pada Tabel 5 Transformasi Infrastruktur Desa Temukus Tahun 2012 dan 2016.

Tabel 5. Transformasi Infrastruktur Desa Temukus Tahun 2012 dan 2016.

No	Akomodasi	Banjar				Rata-rata (%)	Kategori
		Br. Pegayaman	Br. Labuhan Aji	Br. Bingin Banjar	Br. Tengah		
1.	Panjang jalan	0	204	0	0	204	Tinggi
2.	Jembatan	0	0	0	0	0	Rendah

Sumber: Pengolahan Data Skunder, 2017

Berdasarkan Tabel 5 tentang Transformasi infrastruktur Desa Temukus tahun 2012 dan 2016, hanya panjang jalan Desa Temukus yang mengalami transformasi dengan persentase sebesar 204% termasuk transformasi tinggi. Sedangkan pada infrastruktur lainnya seperti jembatan tidak mengalami transformasi dan untuk infranstruktur trotar tidak tersedia di Desa Temukus.

Berkembangnya pariwisata Desa Temukus tentunya juga akan berkontribusi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Temukus, Adanya perubahan mata pencaharian ini cenderung akan berkontribusi terhadap menurunnya produksi pangan karena berkurangnya pekerja dalam menggarap lahan pertanian yang disebabkan dari adanya perkembangan pariwisata.

Penelitian Menuh (2016) dengan penelitian yang berjudul "Karakteristik Wisatawan *Backpacker* Dan Dampaknya Terhadap Pariwisata Kuta, Bali" menyatakan bahwa pesatnya perkembangan pariwisata di Kuta memberikan dampak terhadap perubahan mata pencaharian, dimana semakin meningkatnya masyarakat yang beralih mata pencaharaan dari sektor non pariwisata ke sektor pariwisata yang berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kuta, Bali. Sama halnya dengan penelitian tersebut perkembangan pariwisata di Desa Temukus juga berkontribusi terhadap perubahan mata pencaharian dari sektor non pariwisata ke sektor pariwisata disajikan pada Tabel 6 tentang Transformasi Mata Pencaharian Desa Temukus Tahun 2012 dan 2016.

Tabel 6. Transformasi Mata Pencaharian Desa Temukus Tahun 2012 dan 2016.

No	Mata Pencaharian	Banjar				Rata-rata (%)	Kategori
		Br. Pegayaman	Br. Labuhan Aji	Br. Bingin Banjar	Br. Tengah		
1.	Pelaku usaha wisata	95	840	62.5	170	292	Tinggi
2.	Petani	10	25	0	8	10.75	Rendah
3.	Pemilik lahan sawah	62.5	40	0	50.4	38.23	Sedang
<b>Rata-rata (%)</b>		<b>55.83</b>	<b>301</b>	<b>20.83</b>	<b>76.13</b>	<b>85.21</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Rendah</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>	

Sumber: Pengolahan Data Skunder, 2017

Berdasarkan Tabel 6 Transformasi mata pencaharian Desa Temukus tahun 2012 dan 2016, mata pencaharian sebagai pelaku usaha wisata sebesar 292% termasuk transformasi tinggi. Mata pencaharian sebagai petani sebesar 10.75% termasuk transformasi rendah, serta mata pencaharian sebagai pemilik lahan sawah sebesar 38.23% termasuk transformasi sedang. Sedangkan rata-rata transformasi mata pencaharian di Desa Temukus baik dari pelaku usaha wisata, petani, dan pemilik lahan adalah sebesar 85.21% dan termasuk transformasi tinggi.

Perkembangan pariwisata tentunya telah memberikan kontribusi yang baik terhadap Desa Temukus, hal ini dapat dilihat dari terjadinya transformasi mata pencaharia Desa Temukus. Adanya transformasi mata pencahariantentunya akan memberikan kontribusi pula terhadap perubahan pendapatan di daerah wisata. Penelitian Hanny (2011) dengan penelitian yang berjudul "*Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu*" menyatakan bahwa Pengembangan kawasan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Seribu memberikan dampak yang sangat baik terhadap perekonomian masyarakat di wilayah tersebut. Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Seribu berpengaruh yang cukup besar terhadap meningkatnya pendapatan usaha masyarakat di wilayah tersebut. Penduduk yang memiliki usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Seribu ini mengalami peningkatan pendapatan sejak pariwisata semakin berkembang di daerah tersebut. Hal ini meliputi Akomodasi, Restoran/Makanan dan Minuman, Transportasi, dan Souvenir. Jasa-jasa dan perdagangan-perdagangan informal seperti PKL dan warung-warung.

Sejalan dengan penelitian tersebut perkembangan pariwisata di Desa Temukus juga memberikan kontribusi terhadap perubahan pendapatan, dimana semakin bertambahnya masyarakat yang bekerja sebagai pelaku usaha wisata dan semakin sedikitnya masyarakat yang bekerja sebagai petani serta pemilik lahan sawah, tentunya akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan di masing-masing mata pencaharian disajikan pada Tabel 7 tentang Transformasi Pendapatan Desa Temukus Tahun 2012 dan 2016.

Tabel 7. Transformasi Pendapatan Desa Temukus Tahun 2012 dan 2016.

No	Mata Pencaharian	Banjar				Rata-rata (%)	Kategori
		Br. Pegayaman	Br. Labuhan Aji	Br. Bingin Banjar	Br. Tengah		
1.	Pelaku usaha wisata	12.5	25	11.11	20	<b>17.15</b>	<b>Rendah</b>
2.	Petani	50	50	0	33.33	<b>33.33</b>	<b>Rendah</b>
3.	Pemilik lahan sawah	20	20	0	25	<b>16.25</b>	<b>Rendah</b>
<b>Rata-rata (%)</b>		<b>27.5</b>	<b>31.66</b>	<b>3.70</b>	<b>26.11</b>	<b>22.24</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Rendah</b>	<b>Rendah</b>	<b>Rendah</b>	<b>Rendah</b>	<b>Rendah</b>	

Sumber: Pengolahan Data Skunder, 2017

Berdasarkan Tabel 7 tentang Transformasi pendapatan Desa Temukus tahun 2012 dan 2016, pendapatan pada mata pencaharian sebagai pelaku usaha wisata di Desa Temukus sebesar 17.15% termasuk transformasi rendah. Pendapatan mata pencaharian sebagai petani sebesar 33.33% termasuk transformasi sedang, serta pendapatan mata pencaharian sebagai pemilik lahan sawah sebesar 16.25% termasuk transformasi rendah. Sedangkan rata-rata transformasi pendapatan Desa Temukus baik pada pendapatan sebagai pelaku usaha wisata, petani, dan pemilik lahan adalah sebesar 22.24% termasuk transformasi rendah.

Adanya transformasi fisik berupa akomodasi pariwisata ini rata-rata terjadi apa setiap Banjar di Desa Temukus, Banjar yang mengalami transformasi akomodasi pariwisata tertinggi baik dari *restaurant*, penginapan (*hotel, vila, home stay*) dan *mini market* (alfamart, minimart, toko, pedagang kecil), yakni Banjar Pegayaman.

Peningkatan transformasi akomodasi pariwisata di Banjar Pegayaman terutama pada penambahan *mini market* dikarenakan Banjar Pegayaman merupakan banjar yang masih memiliki cukup lahan untuk pembangunan *mini market*, selain itu Banjar Pegayaman memiliki lokasi yang strategis dimana lokasi banjar berada tepat di sebelah barat dari objek wisata terkenal di Desa Temukus, dan lokasi Banjar Pegayaman sangat mudah untuk dijangkau sehingga membuat para investor swasta tertarik untuk membangun akomodasi pariwisata seperti *mini market* demi menunjang kenyamanan wisatawan yang berkunjung di Desa Temukus.

Selain terdapat Banjar yang mengalami transformasi fisik tertinggi terdapat pula Banjar yang mengalami transformasi fisik terkecil, yakni Banjar Bingin Banjar. Hal ini dikarenakan Banjar Bingin Banjar merupakan banjar yang sudah memiliki akomodasi pariwisata yang cukup dari awal adanya pariwisata, seperti misalnya jumlah *restaurant*, penginapan dan *mini market* yang cukup dalam menunjang pariwisata di Desa Temukus, selain itu rendahnya transformasi fisik Banjar Bingin Banjar dibandingkan dengan Banjar lain di Desa Temukus dikarenakan lahan pertanian di Banjar Bingin Banjar kini sudah berkurang sehingga pemerintah Desa setempat mulai membatasi pembangunan khususnya pembangunan akomodasi pariwisata di Banjar Bingin Banjar.

Selain adanya transformasi fisik berupa akomodasi pariwisata terdapat pula transformasi infrastruktur, namun yang mengalami transformasi hanya panjang jalan walaupun dapat dikatakan transformasi panjang jalan ini masih rendah, Banjar yang mengalami transformasi infrastruktur panjang jalan, yakni Banjar Labuhan Aji. Hal ini dikarenakan adanya akomodasi pariwisata di Banjar Labuhan Aji memerlukan infrastruktur jalan yang memadai untuk para wisatawan dapat mengunjungi akomodasi pariwisata tersebut.

Berdasarkan pembahasan tersebut transformasi akomodasi dan infrastruktur pariwisata di Desa Temukus mulai mengalami peningkatan, namun lain halnya dengan hasil penelitian Sumarabawa (2013) dengan penelitian yang berjudul "Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana Dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem", mengatakan bahwa ketersediaan dan pemanfaatan akomodasi pariwisata pantai pasir putih Desa Prasi masih kurang, untuk ketersediaan penginapan hanya terdapat 3 bangunan. Penginapan ini juga jarang digunakan sebagai tempat persinggahan bagi wisatawan karena wisatawan lebih memilih untuk bermalam di luar objek wisata pantai pasir putih sehingga penginapan ini kurang terawat, namun untuk akomodasi *restaurant* Desa Prasi telah memiliki beberapa *restaurant* yang mampu menunjang kenyamanan wisatawan, terdapat 12 warung dan 2 *cafe* dimana semua warung dan *cafe* telah ditata rapi disepanjang pinggiran pantai sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan kegiatan wisatawan.

Ketersediaan infrastruktur atau aksesibilitas seperti kondisi jalan menuju objek wisata pantai pasir putih masih sangat kurang bagus dan tidak memadai, terdapat beberapa jalan yang berlubang di beberapa titik serta kondisi jalan yang belum teraspal dan masih menggunakan jalan tanah, sementara untuk lebar jalan hanya berkisar  $\pm 3$  m sehingga akan menyulitkan para wisatawan khususnya yang menggunakan roda empat, selain itu hanya terdapat satu jalur utama untuk menuju pantai pasir putih dan tidak ada jalur alternatif lainnya.

Berkembangnya pariwisata di Desa Temukus tentunya memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat sekitar khususnya pada sektor penyerapan tenaga kerja, dimana dari adanya perkembangan pariwisata mengakibatkan terjadinya transformasi sosial ekonomi di Desa Temukus. Adapun Banjar yang mengalami transformasi mata pencaharian tertinggi, yakni Banjar Labuhan Aji yang tingkat transformasi mata pencaharian sebagai pelaku usaha wisata juga lebih tinggi dibandingkan transformasi mata pencaharian sebagai petani maupun sebagai pemilik lahan sawah. Hal ini dikarenakan masyarakat Banjar Labuhan Aji memiliki kualitas yang cukup baik dalam industri pariwisata seperti memiliki kemampuan atau skill dalam berbahasa asing minimal menguasai bahasa Inggris, sehingga para pengelola objek wisata sebagian besar menerima tenaga kerja dari masyarakat Banjar Bingin Banjar, selain itu tingginya masyarakat Banjar Labuhan Aji yang merubah mata pencaharian menjadi pelaku usaha wisata, dikarenakan sebagian besar masyarakatnya mempunyai keinginan untuk merubah nasib, ingin mencari pekerjaan yang lebih baik khususnya di bidang pariwisata, serta ingin mencari pengalaman khususnya di bidang pariwisata.

Terdapat pula banjar yang mengalami transformasi mata pencaharian terkecil, yakni Banjar Bingin Banjar yang mana hanya sedikit masyarakatnya beralih mata pencaharian sebagai pelaku usaha wisata dan jumlah masyarakat yang beralih mata pencaharian sebagai petani serta pemilik lahan tidak mengalami transformasi (tetap), hal ini dikarenakan tidak adanya keinginan masyarakatnya untuk merubah nasib, serta sebagian besar masyarakatnya berkeinginan untuk mengajekkan atau melestarikan lahan pertaniannya serta beralih mata pencaharian sebagai petani yang telah turun-temurun diwariskan oleh para generasi terdahulu.

Transformasi mata pencaharian dari adanya perkembangan pariwisata di Desa Temukus tentunya juga akan memberikan kontribusi terhadap transformasi pendapatan masyarakat Desa Temukus, dimana transformasi pendapatan tertinggi, yakni Banjar Labuhan Aji dengan tingkat persentase pendapatan pelaku usaha wisata lebih tinggi dibandingkan dengan Banjar lainnya, tentunya hal ini dikarenakan pendapatan pelaku usaha wisata di Banjar Labuhan Aji lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan pelaku usaha wisata di Banjar lainnya, sehingga hal ini membuat banyaknya masyarakat Labuhan Aji yang merubah mata pencahariannya menjadi pelaku usaha wisata.

Selain terdapat transformasi pendapatan tertinggi terdapat pula transformasi pendapatan terendah, yakni pada Banjar Bingin Banjar, hal ini dikarenakan sedikitnya masyarakat yang beralih mata pencaharian sebagai pelaku usaha wisata, sehingga pendapatan sebagai pelaku usaha wisata pun sedikit, serta pendapatan pada mata pencaharian lainnya seperti petani dan pemilik lahan lainnya tidak mengalami transformasi atau tetap.

Hasil penelitian transformasi sosial ekonomi berbasis pariwisata berupa mata pencaharian dan pendapatan di Desa Temukus ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya namun tetap dengan kajian yang sama salah satunya penelitian dari Rahmawati (2013) dengan judul penelitian "Konversi Lahan Pertanian Pesisir Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan" mengemukakan bahwa adanya transformasi mata pencaharian masyarakat Desa Kelating, sekitar 48,3% yang semula beralih mata pencaharian sebagai petani beralih menjadi wiraswasta yang berkecimpung dalam bidang pariwisata dan juga sebagai pedagang, hal ini dikarenakan adanya perkembangan pariwisata pesisir yang menyebabkan mulai meningkatnya harga jual lahan pertanian, sehingga beberapa petani di desa tersebut tergiur untuk menjual lahan pertaniannya, selain itu adanya perubahan pola pikir para petani yang ingin merubah nasib serta mencari pengalaman baru dalam bidang pariwisata juga memicu adanya perubahan mata pencaharian dari petani menjadi wiraswasta maupun pedagang.

Transformasi mata pencaharian yang awalnya sebagai petani berubah menjadi wiraswasta dan pedagang tentunya akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan di masing-masing mata pencaharian, dimana pendapatan sebagai petani hanya berkisar Rp. 500.000 – Rp. 1000.000/bulan, namun untuk pendapatan sebagai wiraswasta yang berkecimpung dalam bidang pariwisata berkisar Rp. 1000.000 – Rp. 2000.000/bulan dan ada juga yang <Rp. 2000.000/bulan, serta pendapatan untuk pedagang berkisar Rp. 1000.000 – Rp. 2000.000/bulan

## KESIMPULAN

Pariwisata mempunyai peranan penting dalam transformasi sosio-spasial berbasis pariwisata di Desa Temukus, dimana terjadi transformasi fisik berupa akomodasi pariwisata seperti *restaurant*, penginapan (*hotel, villa, home stay*), dan *mini market* (alfamart, minimart, toko, pedagang kecil) di Desa Temukus tahun 2012 dan 2016, yakni sebesar 105% termasuk transformasi tinggi. Serta transformasi infrastruktur berupa panjang jalan sebesar 204% termasuk transformasi tinggi. Serta terjadi transformasi sosial ekonomi berupa mata pencaharaian serta pendapatan di Desa Temukus, adapun transformasi mata pencaharian baik dari pelaku usaha wisata, petani, dan pemilik lahan sawah di Desa Temukus tahun 2012 adalah sebesar 85.21% termasuk transformasi tinggi. Serta terjadi transformasi pendapatan tahun 2012 dan 2016 sebesar 22.24% termasuk transformasi rendah.

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, yaitu. (1) Bagi masyarakat sebaiknya meningkatkan pengetahuan tentang beberapa hal yang berkaitan perkembangan pariwisata Desa. Agar masyarakat Desa dapat mempersiapkan diri serta kemampuan demi mengikuti perubahan jaman khususnya pada perkembangan pariwisata Desa serta dapat berpartisipasi secara langsung dalam perkembangan pariwisata Desa tersebut. (2) Bagi pemerintah seharusnya lebih mampu menata ruang terbuka hijau yang ada, agar tidak terjadi alih fungsi lahan di beberapa daerah dan menyebabkan kepadatan serta ketimpangan antar banjar yang kemudian dapat mengakibatkan ketumpang tindihan perkembangan antar banjar di Desa Temukus. (3) Bagi penelitian sejenis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian sejenis, dapat digunakan sebagai pertimbangan atau perbandingan dengan memperhatikan kendala-kendala yang dialami

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Dewa Made. 2015. "Dampak Strategi Petani Dalam Merubah Arah Pemanfaatan Lahan Sawah Terhadap Kenyataan Hidup Di Kota Denpasar". *Media Komunikasi Geografi*, Volume 16, Nomor 1 (hlm. 1-13).
- Fitri, Rahmafitria. 2014. "Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia : Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan". *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, Volume 11, Nomor 2 (hlm. 1-22).
- Happy Marpung, dan Bahar Herman. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Hanny, Aryunda. 2011. "Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 22, Nomor. 1 (hlm. 1-16)
- Kusudianto, Hadinoto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Menuh, Ni Nyoman. 2016. "Karakteristik Wisatawan *Backpacker* Dan Dampaknya Terhadap Pariwisata Kuta, Bali". *JUMPA*, Volume 2, Nomor 2 (hlm. 1-12).
- Rahmawati, Sutarjo, Treman. 2013. "Konversi Lahan Pertanian Pesisir Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan". *Jurnal Pendidikan Geografi*, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 3, Nomor 1 (hlm.1-10).
- Rossi, Evita. 2012. "Dampak Perkembangan Pembangunan Sarana Akomodasi Wisata Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Di Bali". *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Volume 3, Nomor 2, (hlm. 1-12).
- Riani, Nurjanah. 2012 . "Studi Persepsi Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan Terhadap Kunjungan Wisata Di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 23, Nomor 2 (hlm. 1-18).
- Sumarabawa, Astra Wesnawa, Made Astawa. 2013. "Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana Dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem". *Jurnal Pendidikan Geografi*, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 2, Nomor 1 (hlm. 1-14).
- Yoeti, Oka. A. 1999. *Industri Kepariwisata dan Peluang Kesempatan Kerja*. Jakarta: P.T. Pertja.